

SUPERVISI DALAM LAYANAN KONSELING GURU BK : KONSEP DAN REALITA

Ghassani Awanis Hanifatizzahra¹, Kayla Annazwa Suryadi², Khalila Ainul Fathiyah³, Nadine La Rosa Sopian⁴, Regina Anorra⁵, Saffanah Syani⁶, Ipah Saripah⁷, Nadia Aulia Nadhirah⁸

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.276A, Ledeng, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
e-mail: 1ghassaniawanis@upi.edu, 2kannazwa3@upi.edu, 3khalilaa.1707@upi.edu,
4nadinelarosa@upi.edu, 5reginaanorra@upi.edu, 6saffanahsyani@upi.edu,
7ipah_bk@upi.edu, 8nadia.aulia.nadhirah@upi.edu

Article History:

Submission
Apr 06th, 2023

Accepted
Oct 01st, 2024

Published
Oct 10th, 2024

Abstract. *The aim of this research is to determine that supervision plays a crucial role in the effectiveness of counseling services and is used as a tool to improve the professionalism of guidance and counseling teachers/counselors. This study discusses issues regarding supervision in guidance and counseling services, including the urgency of supervision, the current state of supervision, and the expectations of guidance and counseling teachers/counselors regarding supervision. The research employs a Descriptive-Qualitative method, with high school-level guidance and counseling teachers as the participants. The objective of this study is to enhance the quality of supervision for guidance and counseling teachers/counselors in schools.*

Keywords: Guidance and Counseling, Guidance and Counseling Teacher Supervisor

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa supervisi memiliki peran penting bagi efektivitas layanan konseling dan digunakan sebagai alat bantuan untuk meningkatkan keterampilan profesional guru BK/Konselor. Penelitian ini membahas permasalahan mengenai supervisi dalam layanan konseling yang dilakukan oleh guru BK/Konselor. Penelitian ini mengambil fokus mengenai urgensi supervisi dalam layanan konseling guru BK/Konselor, keadaan supervisi dalam layanan konseling saat ini, dan harapan guru BK/Konselor untuk meningkatkan kualitas supervisi dalam layanan konseling. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara konsep supervisi yang ideal untuk layanan guru BK/konselor dengan keadaan supervisi yang terjadi di lapangan. Metode penelitian yang digunakan yaitu Deskriptif-Kualitatif. Narasumber dalam penelitian ini merupakan guru BK/Konselor tingkat SMA/ sederajat. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa supervisi untuk

layanan guru BK/Konselor belum terlaksana secara efektif. Melihat realitas yang terjadi, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai urgensi supervisi dalam layanan konseling dalam meningkatkan kualitas layanan konseling di sekolah.

Kata kunci: Guru bimbingan dan Konseling, Layanan Konseling, Supervisi

A. PENDAHULUAN

Guru BK/Konselor sangat penting memberikan kenyamanan dan harapan terhadap pengembangan diri peserta didik atau konseli (Putri, 2016). Mereka bertindak untuk pendukung kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka dan aspek kehidupan yang baik, serta membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Ulfah & Arifudin., 2019). Sebagai pribadi profesional, guru BK/Konselor bertanggung jawab membantu peserta didik mencapai kehidupan yang efektif (Sari & Herdi., 2021) serta membangun lingkungan belajar yang memungkinkan semua siswa berpartisipasi dan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Namun, untuk memenuhi tuntutan ini, guru BK/Konselor perlu untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi profesional mereka. Salah

salah satu cara untuk menunjukkan kinerja mereka di sekolah adalah dengan supervisi pada bidang Bimbingan dan Konseling, manajemen bimbingan dan pengajaran di institusi pendidikan sangat penting (Amelisa & Suhono, 2018).

Pentingnya peran supervisi tidak bisa dilepaskan dari supervisi untuk mendorong dan membimbing konselor dan guru BK untuk melaksanakan tugas mereka secara profesional dan terus meningkatkan profesionalitas mereka (Nurismawan dkk., 2022). Fokus pada realitas di lapangan menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan guru BK/Konselor di Indonesia, praktik supervisi pada layanan konseling guru BK/Konselor masih belum ada sehingga menimbulkan pertanyaan tentang permasalahan mengenai supervisi diperlukan untuk menjadi bagian penting dari layanan konseling

guru BK/Konselor di Indonesia.

Peneliti sebelumnya telah menyelidiki sejumlah kajian yang berkaitan dengan supervisi bimbingan konseling. Misalnya, studi yang dilakukan Kurniati et al. (2021) berjudul "Peningkatan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK SMA Kabupaten Rejang Lebong melalui Supervisi Bimbingan Konseling", menunjukkan bahwa supervisi bimbingan konseling membantu guru BK lebih baik dalam melakukan aktivitas konseling di sekolah. Hasil penelitian menekankan pentingnya responsivitas guru BK/Konselor terhadap perkembangan teknik konseling saat ini, serta pentingnya penerapan keterampilan konseling yang dimiliki guna meningkatkan mutu layanan konseling. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ulum (2018) berjudul "Peran Kritis Supervisi Pendidikan di Lingkungan Sekolah" menegaskan peran supervisi dalam membantu guru dalam mengevaluasi kemajuan siswa berbagai aspek, mulai dari kognitif, afektif, hingga

psikomotorik. Supervisi juga membantu guru dan staf sekolah untuk mencapai kinerja optimal dalam menjalankan tugas-tugas kelembagaan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan mutu lembaga secara keseluruhan. Dari kedua penelitian tersebut, menunjukkan bahwa supervisi bimbingan konseling memiliki peranan signifikan dalam meningkatkan keterampilan guru BK dalam memberikan layanan konseling di sekolah.

Penelitian yang kami kaji menyoroti supervisi dalam konteks layanan konseling sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja para guru BK/Konselor. Melalui hasil observasi dan wawancara dengan tiga guru SMA kota Bandung dan kota Tangerang, menunjukkan kesenjangan antara kesadaran pentingnya supervisi dalam meningkatkan profesionalisme guru BK/Konselor dengan kenyataan bahwa belum terdapat praktik supervisi yang efektif dalam layanan konseling. Fenomena ini menjadi

fokus utama dari penelitian yang diangkat. Wawancara mendalam dengan tiga guru SMA menjelaskan beberapa tantangan dan hambatan yang mereka alami terkait dengan kekurangan supervisi khusus untuk layanan konseling. Salah satu isu utama yang muncul adalah kurangnya kesempatan dan struktur yang mendukung dalam melakukan supervisi secara teratur dan terarah. Selain itu, dibutuhkan juga pelatihan dan bimbingan yang lebih intensif bagi para supervisor konseling guna memastikan bahwa supervisi yang dilakukan benar-benar efektif serta relevan dengan konteks layanan konseling di sekolah. Lebih lanjut, penelitian ini mencoba untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan konkret para guru BK/Konselor dalam konteks supervisi. Hasilnya dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan program supervisi yang lebih efektif dan terfokus untuk meningkatkan tingkat layanan konseling yang tersedia di sekolah. Hasil yang diharapkan dari

penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penyusunan kebijakan dan program pengembangan profesional yang lebih baik bagi para guru BK/Konselor di masa depan.

B. LANDASAN TEORI

Menurut Rahim & Hulukati (2022) supervisi peran penting dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Urgensi dalam supervisi ini tidak dapat dipisahkan dari perannya sebagai sarana untuk mendorong dan membimbing guru BK/Konselor. Hal ini bertujuan untuk membantu guru BK/Konselor selalu menjalankan tugas mereka dengan profesional dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Pentingnya memahami metode, teknik, dan prinsip-prinsip supervisi dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Ilfana, 2022).

Menurut Rahim & Hulukati (2022) supervisi dalam bimbingan dan konseling harus dilakukan oleh individu yang memiliki latar belakang di bidang tersebut, karena hal ini

penting untuk memastikan bahwa guru BK atau konselor melaksanakan konseling sesuai dengan etika yang berlaku. Supervisi sudah seharusnya memiliki pemahaman terkait layanan konseling, sehingga supervisi tidak hanya untuk administrasi saja. Supervisi dalam layanan konseling bertujuan untuk mendukung guru BK/Konselor dalam memberikan layanan konseling yang efektif kepada peserta didik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan metodologi yang luas dan kompleks yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena dari sudut pandang partisipan (Groenland & Dana., 2020). Pendekatan penelitian diperoleh melalui wawancara, analisis, dan melaporkan (Dodgson, 2017). Wawancara individu secara kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman. Jawaban dari responden membantu memperkaya deskripsi dengan lebih mendalam (Willis dkk., 2016). Sehingga dapat disimpulkan

bahwa metode penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang diamati, bertujuan untuk menemukan jawaban dari fenomena tersebut.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Urgensi Supervisi dalam Layanan Konseling Guru BK/Konselor

Dalam supervisi bimbingan dan konseling, supervisor dan konselor bekerja sama untuk meningkatkan kinerja profesional melalui prinsip bahwa setiap orang memiliki potensi untuk berkembang (Syafitri dkk., 2023). Risnawati (2014) mengatakan bahwa supervisi bertujuan untuk mendukung guru dalam meningkatkan keterampilan mereka, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam merancang dan mengelola program pembelajaran. Supervisi memiliki fokus pada guru BK/Konselor meliputi pengawasan terhadap kegiatan para anggota bimbingan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka,

mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi oleh personil bimbingan, serta memastikan implementasi program efektif untuk bimbingan sehingga bisa mencapai tujuan (Ilfana, 2022).

Untuk mengetahui apakah penting supervisi dalam layanan bimbingan dan konseling kami melaksanakan sesi tanya jawab dengan beberapa guru BK di SMA, berdasarkan hasil wawancara tersebut kami mendapatkan bahwa supervisi berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru BK/Konselor terutama untuk memastikan efektivitas Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ini sesuai dengan pernyataan guru BK/konselor yang menyatakan bahwa:

a) *“Penting, karena layanan yang disediakan oleh guru BK/konselor merupakan usaha bertujuan membantu siswa dalam mencapai hidup mandiri, maka dari itu perlunya supervisi, karena selama ini banyak guru BK/konselor yang tidak sesuai dalam menjalankan profesinya, pengawasan berguna untuk memantau kinerja guru BK/konselor agar*

sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam melaksanakan pengawasan terdapat tiga pendekatan yaitu pendekatan langsung, tidak langsung dan kolaboratif”. (Guru bk/konselor 1)

b) *“Tentu, supervisi sangat penting karena tidak hanya memvalidasi kinerja kami sebagai guru BK/konselor, tetapi juga menjadi landasan akuntabilitas untuk layanan kami kepada siswa. Dengan supervisi yang efektif, kami dapat terus memperbaiki layanan konseling dan memastikan bahwa setiap interaksi dengan siswa memiliki dampak positif bagi perkembangan mereka” (Guru bk/konselor 2)*

c) *Supervisi adalah pilar utama dalampen gembangan profesionalisme kami sebagai guru BK/konselor. Kehadirannya tidak hanya membantu kami mengevaluasi dan meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga memberikan arahan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang mungkin kami hadapi dalam memberikan dukungan kepada siswa. Dengan adanya supervisi, kami dapat terus tumbuh dan menyediakan layanan yang lebih berkualitas kepada siswa yang membutuhkan bantuan kami”. (Guru BK/konselor 3)*

Peran supervisi sangat penting dalam membantu guru BK/Konselor dalam meningkatkan rasa percaya diri dalam menjalankan tugasnya. Hal ini menjadi penting untuk guru BK/konselor agar guru BK/Konselor menyadari bahwa pertumbuhan dan perkembangan sikap profesional sangat penting dalam membentuk kinerja dan layanan yang terbaik (Amelisa & Suhono, 2018). Peserta didik akan mengalami kerugian jika layanan bimbingan dan konselor tidak berjalan dengan baik. Program yang dirancang dengan baik adalah kunci untuk kegiatan bimbingan dan konseling yang efektif. Program ini mencakup rencana kegiatan yang akan dilakukan saat memberikan layanan konseling kepada peserta didik. Maka dari itu, perlu adanya supervisi bagi guru BK/Konselor yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program dan pemberian layanan Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling dapat ditingkatkan dengan supervisi, tetapi jika dilihat secara langsung terungkap bahwa supervisi memiliki

banyak program Bimbingan dan Konseling di sekolah yang tidak berjalan secara optimal dan efisien. Melakukan supervisi Bimbingan dan Konseling tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk melakukannya. Masih ada beberapa orang yang percaya Ketersediaan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan tidak dianggap sebagai aspek yang krusial. Hingga saat ini, profesi bimbingan dan konseling masih dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam pelaksanaan praktik bimbingan dan konseling secara profesional. Tantangan-tantangan ini berasal dari berbagai faktor internal dan terus menghambat kinerja guru BK dan konselor di sekolah. Supervisi terhadap bimbingan dan konseling selama ini dianggap belum optimal karena terdapat kekurangan dalam pemahaman supervisor tentang langkah-langkah yang seharusnya dilakukan selama sesi supervisi kepada guru BK/Konselor. Supervisi biasanya tidak dilakukan oleh ahlinya dan hanya dilakukan oleh kepala sekolah hal tersebut menunjukkan

bahwa esensi pelaksanaan. Menurut Anjar (2014) Perilaku supervisor Membantu guru BK/konselor dalam meningkatkan kinerja mereka melalui proses membimbing, mengarahkan, dan memberikan masukan. Maka dari itu salah satu keterampilan yang perlu dimiliki adalah pemahaman mengenai Bimbingan dan konseling itu sendiri. Kualifikasi seperti kemampuan melakukan pemantauan, penilaian, dan pelaporan program pendidikan sesuai dengan prosedur dan metode yang ditetapkan. (Mashudi, 2018). Supervisi pada Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan dalam upaya untuk mengembangkan profesional guru BK/konselor dan melihat kebutuhan yang diperlukan oleh guru BK/Konselor agar proses Bimbingan dan Konseling di sekolah berlangsung dengan efektif tetapi jika supervisi tersebut tidak berjalan efektif akan berdampak buruk seperti tidak ada orang yang profesional, praktik tidak mencapai tingkat standar yang diterapkan. Keterbatasan dalam kompetensi dan tidak mematuhi kode

etik, serta kurangnya IPTEK dalam Bimbingan dan Konseling, kehilangan identitas profesi, kejenuhan profesional (burnout), serta pelanggaran kode etik yang parah, banyak kekeliruan yang diulang, kehilangan pengetahuan yang sudah dipelajari, dan potensi kerugian peserta didik. Hasil penelitian Noverta (2019) menunjukkan bahwa supervisi bimbingan konseling efektif dan mampu meningkatkan keterampilan guru BK/konselor dan pemahaman mereka tentang praktik konseling. Wibowo (2017) menjelaskan bahwa supervisi adalah bagian penting dari standarisasi pelaksanaan konseling di sekolah. Organisasi profesi konseling psikologis di Indonesia, HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia), yang memberikan dukungan kepada para ahli psikologi, dan ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia), harus benar-benar menerapkan supervisi. Pelaksanaan proses supervisi yang serius tentunya dapat mencegah terjadinya praktik konseling di bawah standar, yang dapat berdampak negatif pada kepercayaan

klien atau masyarakat terhadap layanan konseling. Sejalan dengan Yunani (2021) menemukan bahwa supervisi BK/Konselor dapat membantu guru BK/Konselor dalam merencanakan dan memberikan layanan konseling. Keberadaan supervisi bimbingan dan konseling dalam kurikulum sekolah sangat penting. Peran supervisi khusus yang diberikan kepada guru BK/konselor akan membuat mereka lebih siap dalam memberikan layanan konseling secara optimal kepada siswa.

2. Supervisi dalam Layanan Konseling Saat Ini

Supervisi untuk guru BK/Konselor merupakan hal yang sangat langka di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK/Konselor ditemukan bahwa keberadaan supervisi untuk memantau dan membimbing kinerja guru BK/Konselor sangat jarang terjadi. Sulitnya mendapatkan supervisi yang berlatar belakang BK, menjadi

permasalahan selanjutnya yang sangat meresahkan. Masih banyak stigma masyarakat yang beranggapan bahwa profesi sebagai guru BK/Konselor dapat dilakukan oleh siapapun terlebih yang memiliki latar belakang pendidikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 dijelaskan bahwa "*Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi*".

Sama halnya dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 12 tahun 2007 yang berbunyi "*Menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah; serta membina kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan Bimbingan dan Konseling*", kalimat tersebut merupakan isi sub kompetensi supervisi. Jika dicermati dengan teliti, keterampilan dalam metode dan

teknik supervisi sangat berkaitan dengan aspek yang diawasi. Hal ini menjadi sangat sulit bagi seorang supervisor yang tidak memiliki latar belakang di bidang Bimbingan dan Konseling untuk melakukan observasi langsung terhadap kompetensi guru Bimbingan dan Konseling saat mereka memberikan layanan. Selama supervisi berlangsung, seorang *supervisor* akan melakukan evaluasi terhadap layanan/strategi/metode, teknik yang digunakan, media yang dipakai, dan pelaksanaan evaluasi layanan yang telah dilakukan oleh guru BK/Konselor. Melihat dari jenis pekerjaan yang akan dilakukan oleh *supervisor*, bagaimana mungkin seorang *supervisor* dapat melakukan pengamatan jika mereka tidak memiliki keterampilan atau pemahaman tentang penyusunan layanan, penggunaan strategi/metode/teknik layanan, media yang digunakan, atau pelaksanaan evaluasi layanan dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Pada kenyataannya, fokus seorang supervisor cenderung terarah pada

aspek administratif, yang kadang-kadang juga tidak sepenuhnya dipahami oleh supervisor itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru BK/Konselor melalui wawancara yang menyatakan bahwa:

a) *“Hal ini merupakan salah satu kelemahan profesi bk di Indonesia. Pengawas yang berlatar belakang bk sangat sedikit sehingga pengawasan ini dialihkan kepada pengawas yang bukan berlatar belakang BK. Pendapat masyarakat yang masih berpendapat bahwa bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilakukan oleh semua guru atau pribadi yang berlatar belakang pendidikan, padahal layanan bimbingan dan konseling harus berlatar belakang BK”.* (Guru BK/konselor 1)

b) *“Pada saat ini, supervisi cenderung terfokus pada aspek administratif guru BK/konselor saja, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pengawasan dan peningkatan kualitas layanan konseling yang akan diberikan kepada siswa nantinya”.* (Guru BK/konselor 2)

c) *“Meskipun ada kegiatan supervisi yang dilakukan, namun supervisi tersebut*

bersifat umum. Jadi, supervisi dilakukan untuk keseluruhan guru yang ada di sekolah dan tidak mengarah pada evaluasi khusus terhadap layanan konseling yang diberikan kepada para guru BK". (Guru BK/konselor 3)

Berdasarkan pendapat guru BK/konselor tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahim & Hulukati (2022) yang menyatakan bahwa sekolah-sekolah di provinsi Gorontalo melakukan pengawasan yang diawasi oleh supervisi yang tidak memiliki latar belakang atau keilmuan. Bimbingan dan Konseling. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian Wutsqo dkk (2021) yang menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan supervisi masih dilaksanakan oleh supervisi yang tidak berkualifikasi dan notabeneanya tidak ahli dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

Keberhasilan pengawasan juga dipengaruhi oleh keahlian dari seorang supervisi. Prinsip efektifitas supervisi adalah dilakukannya proses supervisi dalam suasana yang tidak terbebani oleh tekanan dan

memastikan adanya suasana layanan yang kondusif serta pemenuhan kebutuhan informal. Supervisor sebaiknya berperan sebagai mitra kerja yang membantu dalam memandu, memberikan umpan balik konstruktif, serta mendukung pengembangan profesionalisme individu atau tim (Lian dkk., 2022). Menurut Moudina (2020), supervisi pendidikan adalah upaya bimbingan yang diberikan oleh supervisor kepada guru dengan tujuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, melalui pembinaan, arahan, dan bimbingan, sehingga guru mampu mencapai harapan pendidikan secara efektif. Supervisor mempunyai sejumlah peran penting dalam pelatihan dan pengembangan profesional kesehatan mental masa depan. Mereka mengajar, membimbing, berbagi pengalaman dan kebijaksanaan, membantu memandu pengembangan profesional pengawas, dan berfungsi sebagai penjaga gerbang profesi (Bernard & Goodyear, 2014). Aspek penting dari pendampingan yang dilakukan oleh supervisor yang efektif adalah

membantu orang yang untuk lebih memahami dan menavigasi struktur administratif dan dinamika politik pengaturan pelatihan. Supervisor yang berpengalaman memiliki banyak hal untuk dibagikan kepada dokter baru tentang caranya untuk bekerja secara efektif dalam lingkungan pelatihan tertentu (Barnett & Molzon, 2014). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Basith (2015) yang menemukan bahwa pengenalan guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah di wilayah Kubu Raya masih memiliki sejumlah kekurangan yang signifikan. Hal ini meliputi kurangnya identifikasi kebutuhan guru BK oleh pengawas, ketidakadaan program perencanaan yang disusun, kurangnya penerapan pendekatan khusus dalam pelaksanaan supervisi, pengawas tidak melakukan pembagian tugas, diskusi antara pengawas dan guru BK tidak menghasilkan pembinaan yang memadai karena lebih bersifat memberikan masukan tanpa arahan yang konstruktif, kurangnya pemahaman pengawas terhadap guru

yang membutuhkan bantuan, serta fokus supervisi yang terlalu berorientasi pada kelengkapan administrasi guru BK/Konselor. Komunikasi yang dilakukan oleh pengawas terlalu santai dengan hanya menanyakan kelengkapan administrasi tanpa menyelidiki lebih jauh. Lebih lanjut, tidak ada penerapan pendekatan khusus dalam pelaksanaan supervisi, dan pengawas tidak mengontrol proses supervisi yang telah dilakukan, tetapi hanya mengandalkan laporan dari kepala sekolah mengenai kemajuan guru BK/Konselor. Disamping itu, belum ada tindak lanjut yang dilakukan oleh pengawas setelah pelaksanaan supervisi. Sebenarnya ABKIN telah mengupayakan untuk meningkatkan efektivitas supervisi layanan konseling guru bk. Hal ini disampaikan oleh guru bk yang merupakan salah satu anggota ABKIN yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya ABKIN sudah membuat program tentang pengawasan guru bk yaitu IPSBK yang masih dikaji”. (Guru BK/konselor 1).

3. Harapan guru BK untuk meningkatkan kualitas supervisi dalam layanan konseling

Supervisi memiliki peran penting dalam mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran. Tujuan supervisi adalah perbaikan berkelanjutan, harmonisasi dan pengembangan guru sekolah secara individu dan kelompok (Muhammad, 2022). Mengingat pentingnya pelatihan untuk meningkatkan kualitas layanan konseling yang diberikan oleh konselor, maka harapan konselor terhadap konseling tersebut adalah sebagai berikut:

a) *“Harapan saya supervisi ini tidak main-main, supervisi ditegakkan untuk kinerja guru yang lebih baik, karena itu, supervisi harus sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing. Jadi diharapkan pemerintah dan/atau kedinasan turun tangan membuat suatu peraturan yang dapat mendukung untuk meningkatkan kualitas layanan konseling, sehingga bantuan yang diberikan kepada*

siswa menjadi lebih optimal.” (Guru BK/konselor 1)

b) *“Untuk mempertimbangkan betapa pentingnya pengawasan, sebaiknya pengawas memiliki pengalaman yang sesuai dengan bidang yang dia awasi. Misalnya, guru BK sebaiknya diawasi oleh seseorang yang ahli dalam konseling. Dan pemerintah juga harus membuat kebijakan yang membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan para pengajar”. (Guru BK/konselor 2)*

c) *“Mengingat pentingnya tugas dan dampak dari pengawasan ini, seharusnya pengawas memiliki latar belakang yang sama dengan yang diawasi. Seperti guru bk diawasi oleh pengawas yang berlatar belakang bk juga. Dan pemerintah membuat kebijakan yang dapat mendukung untuk meningkatkan kualitas pendidik dan pendidikan”. (Guru BK/Konselor 3).* Guru BK/Konselor menginginkan supervisi yang tidak hanya formalitas, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap peningkatan kualitas kinerja mereka. Peningkatan layanan konseling bisa dicapai dengan meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru BK/Konselor. Perlunya dukungan dari pihak lain

seperti pengawasan, sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas guru BK/Konselor (Anjar., 2014). Pada sisi lain, guru BK/Konselor berharap agar supervisi bisa sesuai dengan spesialisasi dan bidang keilmuan BK. Selain itu, lembaga pendidikan juga harus mengambil peranannya dalam menyelenggarakan pelatihan supervisi terhadap guru dan tenaga pengajar, terutama terhadap pengawas yang tidak berlatar belakang bimbingan dan konseling, agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak disamakan dengan guru mata pelajaran (Nurismawan dkk., 2022). Dalam hal ini diperlukan kepemimpinan yang efektif dan tepat guna untuk meningkatkan mutu layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu meningkatkan mutu pendidik dan pendidikan diperlukan dukungan dan pengertian dari berbagai pihak.

E. PENUTUP

Pentingnya supervisi dalam layanan konseling guru BK/Konselor

mendapatkan persetujuan dari beberapa guru BK/Konselor. Pada realita praktiknya, supervisi guru BK/Konselor belum berjalan sesuai dengan efektif. Tentu saja hal tersebut yang menjadi permasalahan yang diangkat untuk penelitian ini. Supervisi yang terjadi selama ini hanya berfokus pada kegiatan administrasi saja, sehingga menyebabkan kegiatan evaluasi layanan konseling dan kebutuhan program perencanaan menjadi tidak efektif. Hal ini disebabkan karena tidak terdapat supervisi untuk guru BK/Konselor yang berlatar belakang BK. Permasalahan ini dapat menjadi penghambat dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukannya supervisi yang berlatar belakang bimbingan dan konseling. Tentu saja hal ini memerlukan dukungan dan pemahaman yang luas dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas guru BK/Konselor secara komprehensif.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Amelisa, M., & Suhono, S. (2018). Supervisi Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 109-127.
- Anjar, T. (2014). Task and management supervision of guidance and counseling. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 22-34
- Barnett, J. E., & Molzon, C. H. (2014). Clinical Supervision of Psychotherapy: Essential Ethics Issues for Supervisors and Supervisees. *Journal of Clinical Psychology*, 70(11), 1051-1061.
- Basith, A. (2015). Pengembangan Model Supervisi dengan Pendekatan Humanistik untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru BK SMA di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2).
- Bernard, J. M., & Goodyear, R. K. (2014). Fundamentals of clinical supervision (5th ed.). *Upper Saddle River, NJ: Pearson Education*.
- Dodgson, J. E. (2017). About research: Qualitative methodologies. *Journal of Human Lactation*, 33(2), 355-358.
- Groenland, E., & Dana, L. P. (2020). *Qualitative methodologies and data collection methods: Toward increased rigour in management research*
- Ifana, A. (2022). Kompetensi Supervisor Dalam Supervisi Guru Bimbingan Konseling (Suatu Tinjauan Studi Pustaka). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 192-197.
- Kurniati, D., Musyofah, T., & Ojil, A. P. (2021). Pelaksanaan Supervisi bimbingan konseling dalam meningkatkan keterampilan layanan konseling guru bk sma kabupaten rejang lebong. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 133-148.
- Lian, B., & Putra, A. Y. (2022). EFEKTIVITAS SUPERVISI SEBAYA MELALUI MGBK SMA DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU BK DI KOTA PALEMBANG. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 39(1), 33-42.
- Mashudi, F. (2018). *Panduan Praktis Evaluasi Dan Supervisi Bimbingan Konseling*. DIVA PRESS.
- Moudina, T. (2020). *Supervisi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Di SMAN 2 Meulaboh Aceh Barat*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
- Muhammad. (2022). Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Supervisi Pendidikan di SDN 017 Seberang Tembilahan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 144-149.
- Noverta, W. (2019). Supervise Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK.

- Nurismawan, A. S., Fahruni, F. E., & Naqiyah, N. (2022). Studi Aksiologi Etika Konselor dalam Memperbaiki Pemberian Layanan Konseling Individu di Sekolah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 65-70.
- Nurismawan, A. S., Purwoko, B., & Wiryosutomo, H. W. (2022). Supervisi Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia: Problematika Dan Alternatif Solusi. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 9-13.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 12 tahun 2007. <https://jdih.kemdikbud.go.id/>. Diakses tanggal 13 Mei 2024.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nomo 27 Tahun 2008. <https://jdih.kemdikbud.go.id/>. Diakses tanggal 13 Mei 2024.
- Putri, A. (2016). Pentingnya kualitas pribadi konselor dalam konseling untuk membangun hubungan antar konselor dan konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 1(1), 10-13.
- Rahim, M., & Hulukati, W. (2022). Pelaksanaan Supervisi Bimbingan dan Konseling di Provinsi Gorontalo. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(Special Ed), 62-74.
- Risnawati. (2014). *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sari, M. P., & Herdi, H. (2021). Cyber Counseling: Solusi konseling di masa pandemi. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 579-585.
- Syafitri, R., Sabarrudin, S., & Dasril, D. (2023). Supervisi dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 528-534.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92-100.
- Ulum, M. B. (2018). Urgensi supervisi pendidikan di sekolah. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 127-134.
- Wibowo, M. E. (2017). Profesi Konselor dalam Kurikulum 2013 dan Permasalahannya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 1(2), 63-85.
- Willis, D. G., Sullivan-Bolyai, S., Knafl, K., & Cohen, M. Z. (2016). Distinguishing Features and Similarities Between Descriptive. Phenomenological and Qualitative Description Research. *Western Journal of Nursing Research*, 38(9), 1185-1204.
- Wutsqo, B. U., Amalianingsih, R., Kiranida, O., & Marjo, H. K. (2021). Masalah Kompetensi Supervisor Dalam Supervisi Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 51-59.
- Yunani, A., Utami, F. P., Yusnita, V., Yeni, A., & Azwar, B. (2021). pengaruh supervisi bimbingan konseling terhadap efektivitas pelaksanaan program bk di sekolah (studi kasus di 30 smp provinsi bengkulu tahun 2020). In *International Virtual Conference on*

Islamic Guidance and Counseling (Vol. 1,
No. 1, pp. 82-93).